



HUBUNGAN CARA BELAJAR DAN SIKAP BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rina Nuryani¹, Triyanto²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

rinanoeryanii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Cara belajar dan Sikap belajar secara bersama-sama atau sendiri-sendiri dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah 66 orang yang terdiri dari 2 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas A. Jadi jumlah sampel adalah 38 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional. Keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Cara belajar $t_o = 2.841$ dan sig. = $0.007 < 0.05$. Sikap belajar $t_o = 6.361$ dan sig. = $.000 < 0.05$).

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Cara belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang sama untuk variable Sikap belajar. Selanjutnya secara bersama sama variable Cara belajar dan variabel Sikap belajar menentukan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar sebesar 93.2 persen (R Square = 0.932). Berdasarkan nilai t_o menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya (t_o) menunjukkan pertama adalah sikap belajar, kedua cara belajar.

Kata kunci: Cara Belajar, Sikap Belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan, sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Dalam kegiatan evaluasi setidaknya ada dua kegiatan yaitu mengukur dan menilai. Evaluasi yang pertama merupakan kegiatan yang bersifat kuantitatif sedangkan yang kedua merupakan kegiatan yang bersifat kualitatif. Evaluasi kedua kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan yang berbeda. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi di perlukan alat tertentu, di antaranya adalah tes selanjutnya penulis mencoba untuk membahas masalah teks dan aspek-aspek yang terkait.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 210), evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam rancang suatu sistem pengajaran. Rumusan ini memiliki tiga implikasi: pertama, evaluasi ialah suatu proses yang terus-menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran. Kedua, proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran. Ketiga, evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Evaluasi juga merupakan kegiatan mengukur dan menilai (Arikunto, 1993). Mengukur ialah kegiatan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai ialah mengambil sebuah keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik/buruk.

Selanjutnya, Ada beberapa faktor memengaruhi hasil belajar mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa baik faktor internal maupun faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada perolehan skor pada tes hasil belajar mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Naga (1992 : 436), secara garis besar ada dua sumber tempat terjadinya ketimpangan skor masing-masing adalah peserta uji tes dan perangkat uji tes beserta butir-butirnya. Tes merupakan alat ukur yang utama untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar mahasiswa, walaupun sebenarnya tes tidak mengukur semua aspek dalam perubahan tingkah laku sebagian hasil belajar. Tes pada umumnya hanya mengukur aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik hampir tidak diperhatikan dalam penilaian tingkat keberhasilan belajar mahasiswa.

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor yang terdapat dalam diri mahasiswa (internal) atau yang berada di luar mahasiswa (eksternal). Faktor internal ialah kemampuan, minat dan perhatian, kebiasaan, usaha dan motivasi. Faktor-faktor tersebut berinteraksi selama proses belajar dan berlangsung terus menerus di mana hasilnya adalah perubahan tingkah laku. Menurut Sudjana (1989 : 6) hasil interaksi faktor-faktor tersebut berupa perubahan tingkah laku aspek pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan. Dalam konteks ini belajar dapat diberi makna sesuai dengan hakikat belajar sebagai suatu proses berkelanjutan.

Proses belajar mengajar yang berhasil tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang pengetahuannya (kognitif) meningkat tapi juga sikap terhadap mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bertambah positif, dan cara belajarnya

berubah semakin efektif dan efisien. Hal ini penting diperhatikan untuk dosen, orang tua, dan masyarakat karena tujuan pengajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya perolehan nilai UAS saja dan dikatakan lulus.

Ulangan Akhir Semester (UAS) mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sampai saat ini hanya mengukur kemampuan kognitif saja. Padahal, hasilnya digunakan sebagai penilaian keberhasilan belajar mahasiswa. Untuk dapat menyelesaikan tes dengan hasil yang memuaskan mahasiswa haruslah dalam keadaan siap. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut dapat berasal dari dalam mahasiswa (internal) atau dari luar mahasiswa (eksternal). Faktor internal antara lain adanya sikap mahasiswa yang positif terhadap mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan dimilikinya cara belajar yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Tingkat keberhasilan mahasiswa menjawab tes hasil belajar Bahasa Indonesia serta berbagai faktor yang diduga mempengaruhinya merupakan masalah pokok yang akan dipecahkan melalui penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan Cara belajar dan Sikap belajar secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor?
2. Apakah terdapat hubungan Cara belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor?
3. Apakah terdapat hubungan Sikap belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor?

Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang berstatus sebagai tenaga pendidik yang selama ini sudah melaksanakan pembelajaran. Salah satu persyaratan untuk lulus dalam program studi di FKIP atau STKIP.

Uraian dan contoh dalam mata kuliah ini, dikaitkan dengan masalah yang dihadapi di sekolah terutama masalah penilaian.

Di sana-sini disampaikan kritikan mengenai pelaksanaan penilaian di sekolah, maksudnya tidak lain untuk menggugah tenaga pendidik dan petugas yang terkait dengan mata kuliah ini, agar secara bersama mengadakan peningkatan kualitas, karena hasil pengukuran adalah satu indikator untuk menentukan kualitas lulusan atau SDM.

Juga mata kuliah ini menyinggung penilaian kegiatan yang secara langsung tidak terkait dengan proses pembelajaran. Akan tetapi dengan dilaksanakannya otonomi daerah sudah pasti PEMDA membuat kegiatan atau proyek atau program yang seluruhnya menjadi tanggung jawab daerah. Para pendidik tidak mustahil diikutsertakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sebelum melakukan kegiatan tersebut, Anda perlu mengetahui rambu-rambu keberhasilan suatu proyek atau program.

Sejalan dengan uraian di atas, mata kuliah ini menghendaki agar mereka yang telah lulus akan mampu:

1. menjelaskan hakikat evaluasi pembelajaran,
2. melaksanakan penilaian terhadap semua kegiatan yang dibina dan dikembangkan di sekolah,
3. mengembangkan alat ukur (tes dan non-tes) untuk berbagai keperluan khususnya untuk keperluan pembelajaran,
4. menstandarisasikan alat ukur tersebut khususnya tes yang mengukur proses berpikir untuk keperluan sekolah dan lingkungannya,
5. mengolah hasil pengukuran menjadi suatu hasil penilaian yang dapat dimanfaatkan atau ditindaklanjuti oleh semua pihak yang terkait seperti, guru, kepala sekolah, penilik/pengawas, peserta didik, orang tua, penanggungjawab kegiatan dan seterusnya sampai pada pncambil kebijakan di pusat dan daerah,
6. melaksanakan pendekatan penilaian sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Belajar dapat digambarkan sebagai interaksi aktif dengan lingkungan melalui pengamatan, pencarian, pemikiran, dan penelitian untuk mendapatkan fakta-fakta baru serta hubungan antara fakta-fakta yang sebelumnya telah dimiliki. Belajar merupakan kegiatan aktif yang disengaja dengan melibatkan pikiran guna didapatkannya pemecahan masalah dan dimengertinya masalah. Menurut Kling (1971: 552), proses belajar bukanlah semata-mata proses pengamatan belaka tetapi proses perubahan tingkah laku.

Dalam kegiatan belajar terjadi proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar dapat digolongkan menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemaham, kemampuan afektif yang meliputi sikap nilai, serta kemampuan sensori motorik yang berhubungan dengan keterampilan. Menurut Bloom (1981 : 2), penggunaan taksonomi merupakan suatu bantuan untuk meningkatkan gagasan dalam memberikan perhatian secara khusus mengenai tingkah laku berdasarkan keterangan atau fakta sehubungan dengan rencana pengajaran. Misi belajar bukanlah sekedar hanya untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan, namun lebih jauh adalah pengembangan intelektual dan emosional secara optimal guna mendapatkan kemampuan untuk menghadapi situasi baru. Menurut pendapat Ebet (1979: 39), tujuan pendidikan bukanlah menghitung banyaknya pengetahuan tetapi mengubah tingkah laku.

Dalam belajar yang diharapkan adalah didapatkannya pemecahan masalah, dimengertinya masalah untuk mendapatkan insight. Jadi yang penting bukanlah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari. Hal yang demikian bukan berarti mengesampingkan pentingnya pengulangan bahan yang harus dipelajari, karena yang demikian ini akan membantu aktifnya memori otak manusia. Menurut Good dan Brophy (1990 : 126), dimensi belajar menghafal/belajar mengerti mengacu pada cara pendekatan belajar di dalam membuat tugas belajar hafalan digunakan untuk mencoba mengingat informasi baru tanpa menghubungkannya dengan pengetahuan lainnya, sedangkan belajar mengerti, mereka yang belajar mencoba menghubungkan ide dengan objek yang sudah diketahui, dan belajar mengerti bertahan lebih lama. Pengalaman masa lampau berupa informasi pengetahuan yang

relevan dengan yang sedang dipelajari diperlukan seseorang untuk bisa memecahkan masalah berarti menerapkan operasi-operasi atau aplikasi kognitif yang telah dipelajari terlebih dahulu.

Menurut Hudoyo (1988 : 1), seseorang mahasiswa dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri mahasiswa itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Di samping itu, perubahan merupakan usaha mahasiswa tersebut sehingga mahasiswa dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.

Pengintegrasian pengetahuan yang ada yang tersimpan beserta pengertian yang dimiliki tentunya berguna untuk mendapatkan pengetahuan baru. Jadi logis jika keberhasilan belajar seseorang di saat belajar sekarang sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk dapat mengorganisasikan, mengingat, dan menggunakan kembali segala pengetahuan yang didapatkan sebelumnya. Menurut pendapat Thorndike (1977 : 327), terdapat hubungan antara prestasi yang pernah dicapai sebelumnya dengan prestasi belajar yang sedang dihadapinya.

Dengan demikian keberhasilan mahamahasiswa dalam belajar Evaluasi Pembelajaran Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah terjadinya perubahan tingkah laku dari belum paham terhadap permasalahan evaluasi Pembelajaran Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi paham dan mengerti permasalahan serta solusinya.

Ada tiga prinsip utama dalam cara belajar yaitu keteraturan, disiplin, dan konsentrasi. Agar kecakapan dalam Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dimiliki oleh mahasiswa maka seyogyanya para mahasiswa menjadikan cara belajar yang teratur dan penuh disiplin merupakan kebiasaan. Dengan memiliki kebiasaan yang baik maka setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang sangat memuaskan dan akan menimbulkan kegembiraan serta kepuasan dalam hati. Prinsip yang ketiga dalam belajar adalah konsentrasi. Menurut Slameto (1988 : 88), konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi dalam belajar Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia berarti pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang sedang dipelajari dengan menyampingkan semua hal lainnya yang mengganggu perasaan atau yang tidak ada hubungannya dengan Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Konsentrasi sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar dan konsentrasi dapat menjadi kebiasaan seseorang jika dilatih terus menerus.

Dalam belajar Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, mahasiswa kadang-kadang mengalami kesulitan dalam pemecahannya karena hanya mengandalkan buku catatan sekolah. Sebaiknya mahasiswa membiasakan diri mengenal berbagai sumber belajar seperti berbagai macam buku Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan membeli sendiri atau meminjam melalui perpustakaan sekolah atau perpustakaan lainnya.

Jadi kesimpulannya bahwa cara belajar yang baik adalah memahami, mengingat dan menggunakan kembali segala pengetahuan yang didapatkan untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari.

Sikap Mahasiswa Terhadap Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ketiga komponen sikap itu (kognitif, afektif, dan perilaku) pada umumnya berhubungan erat. Namun, pengalaman seseorang mungkin mengakibatkan ketidakseimbangan diantara ketiga komponen itu. Anderson (1974:37-47) mengutip batasan sikap yang dikemukakan oleh Milton Rokeach: Sikap adalah tata keyakinan yang relative berjangka panjang, mengenai suatu objek atau keadaan yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disenanginya. Atas dasar batasan yang dikemukakan oleh Rokeach itu, Anderson membagi sikap menjadi dua jenis, yaitu sikap bahasa dan sikap non-bahasa seperti sikap politik, sikap sosial, dan sikap estetis. Baik sikap bahasa maupun sikap non-bahasa dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Dengan demikian, menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Dari batasan-batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sikap terkandung dua segi, yaitu arah sikap dan derajat perasaan. Arah sikap berarti kecenderungan perasaan terhadap suatu objek, yaitu perasaan positif dan negatif, reaksi positif diartikan sebagai semacam pendekatan diri terhadap suatu objek dan sebaliknya reaksi negatif menunjuk pada semacam penghindaran dari objek, sedangkan derajat perasaan dinyatakan sebagai salah satu ciri sikap, karena sikap memiliki dimensi evaluasi atau penilaian terhadap suatu objek. Dengan adanya derajat perasaan ini orang tidak hanya menilai suatu objek secara dikotomi seperti baik atau buruk, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, tetapi dapat ditambahkan dengan kata-kata seperti sangat, cukup, sedang, lebih, kurang dan sebagainya. Penilaian semacam ini akan membantu dalam menetapkan taraf perasaan tersebut.

Pendidikan di sekolah banyak berhubungan dengan usaha untuk memunculkan sikap positif untuk dipilih dan dimiliki dan sikap negatif untuk dihindari atau dijauhi. Demikian pula keluarga mempunyai peranan yang penting dalam penumbuhan sikap, karena itu sikap dapat dipelajari secara langsung atau tidak langsung. Sikap dipelajari secara langsung bila merupakan akibat dari pengalaman yang berhasil dan secara tidak langsung bila digunakan manusia sebagai model yang dapat menimbulkan perubahan sikap.

Atas dasar itu maka sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak yang disertai keinginan atau keengganan. Apabila sikap merupakan keinginan maka akan membangkitkan gairah sehingga mendorong untuk menguasai dan memiliki, dan bila sikap merupakan keengganan maka akan menimbulkan perlawanan.

Demikian pula dengan kesadaran terhadap kegunaan Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika seorang mahasiswa mengetahui dan sadar bahwa Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia itu bermanfaat, maka akan mempengaruhi mahasiswa itu dalam mempelajarinya.

Hudoyo (1981: 32) menyatakan bahwa belajar seringkali sangat dipengaruhi oleh kesadaran mahasiswa akan keperluannya untuk apa yang dipelajari itu. Sebaliknya, jika sikap mahasiswa terhadap Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran

Bahasa Indonesia tidak positif maka cara belajar mahasiswa terhadap Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat rendah, akibatnya hasil belajar Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa itu tidak tinggi. Sikap seringkali dapat membuat topik baru dipelajari lebih mudah. Sikap tidak menyukai Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu hambatan untuk belajar Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia secara efektif.

Atas dasar itu maka sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak yang disertai keinginan atau keengganan. Apabila sikap merupakan keinginan maka akan membangkitkan gairah sehingga mendorong untuk menguasai dan memiliki, dan bila sikap merupakan keengganan maka akan menimbulkan perlawanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara:

1. Variabel Y: Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa
Teknik pengumpulan data variabel Y dilakukan dengan studi dokumentasi.

Yaitu mendapatkan data jadi berupa nilai Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Variabel X₁: Cara belajar
Dilakukan dengan cara menyebar angket sejumlah 25 pertanyaan. Angket berisi pernyataan tentang cara belajar mahasiswa pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Variabel X₂: Sikap belajar
Dilakukan dengan cara menyebar angket sejumlah 27 pertanyaan. Angket berisi pernyataan tentang sikap mahasiswa terhadap mata kuliah Evaluasi Pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana menunjukkan bahwa variabel Cara belajar dan Sikap belajar secara bersama sama mempunyai korelasi ganda dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar $R = + 0.966$ yang berarti makin nilai Cara belajar dan Sikap belajar seseorang akan diikuti makin tingginya Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Korelasi ganda ini sangat kuat karena mendekati

angka satu (1). Selanjutnya variabel Cara belajar dan Sikap belajar secara bersama sama dapat menentukan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 93,2 persen ($R^2 = 0.932$). Koefisien korelasi ganda dan koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat sangat signifikan, karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ dan nilai $F = 240.780$.

a. Ada hubungan Cara belajar dan Sikap belajar secara bersama sama dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.6 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Cara belajar (X_1) dan variabel Sikap belajar (X_2) secara bersama sama dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Y) ditolak karena keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig. nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Cara belajar $t_0 = 2.841$ dan $\text{sig.} = 0.007 < 0.05$. Sikap belajar $t_0 = 6.361$ dan $\text{sig.} = .000 < 0.05$). Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Cara belajar dan Sikap belajar secara bersama sama dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Cara belajar dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Sikap belajar akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia $0.984 (= 0.304 + 0.680)$ unit.

b. Ada hubungan Cara belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.6 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Cara belajar (X_1) dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 2.841$ dan $\text{sig.} = 0.007 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Cara belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Cara belajar akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 0.304 unit, *ceteris paribus* atau variabel Sikap belajar tidak berubah.

c. Ada hubungan Sikap belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.6 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Sikap belajar (X_2) dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 6.361$ dan $\text{sig.} = .000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Sikap belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Sikap belajar akan diikuti dengan

kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 0.680 unit, *ceteris paribus* atau variabel Cara belajar tidak berubah

Persamaan regresi juga telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variable dependen mengikuti distribusi normal, tak ada *multikolinearitas* antar variable independen, data homoskedastis, galat mengikuti distribusi normal, dan adanya tuna cocok persamaan regresi ganda yang diselaraskan pada data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Cara belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap kenaikan satu unit Cara belajar akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 0.304 unit, *ceteris paribus* atau variabel Sikap belajar tidak berubah. Kemudian juga ada hubungan variabel Sikap belajar dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap kenaikan satu unit Sikap belajar akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 0.680 unit, *ceteris paribus* atau variabel hubungan Cara belajar tidak berubah. Selanjutnya variabel Cara belajar dan variabel Sikap belajar secara bersama sama berhubungan secara signifikan dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa. Setiap kenaikan satu unit Cara belajar dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Sikap belajar akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 0.984 unit.

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Cara belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang sama untuk variable Sikap belajar. Selanjutnya secara bersama sama variable Cara belajar dan variabel Sikap belajar menentukan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar sebesar 93.2 persen ($R^2 = 0.932$). Berdasarkan nilai t_0 menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya (t_0) menunjukkan pertama adalah sikap belajar, kedua cara belajar.

Selanjutnya jika dikaji lebih lanjut berdasarkan koefisien partial correlation (korelasi parsial) yang menunjukkan bahwa korelasi antara dependen dengan salah satu variabel independen setelah dihilangkan hubungan korelasi variabel independen lainnya. Atau korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah hubungan hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari keduanya. Selanjutnya part correlation, juga dihitung untuk menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah hubungan hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari variabel independen tersebut. *Part correlation* juga disebut *semipartial correlation*.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa korelasi antara Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Cara belajar sama dengan 0.924 yang menunjukkan tingkat korelasi kurang kuat. Selanjutnya jika dilihat dari koefisien korelasi parsial menunjukkan angka yang lebih kecil lagi. Angka ini adalah angka koefisien korelasi setelah hubungan variabel Sikap belajar dihilangkan dari hubungan linear antara variabel Hasil

Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan variabel Cara belajar. Angka ini adalah menunjukkan angka koefisien korelasi yang sebenarnya dalam keterkaitan hubungan antara variabel dependen Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan variabel variabel independen Cara belajar dan Sikap belajar.

Selanjutnya jika part correlation antara variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai variabel dependen dengan variabel Cara belajar sama dengan 0.125, setelah hubungan variabel Sikap belajar dihilangkan dari variabel Cara belajar tersebut. Jadi berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa memang kedua variabel independen tersebut berhubungan semuanya secara signifikan. Kemudian secara konsisten dengan analisis regresi menunjukkan bahwa secara berurutan dari yang paling besar adalah variabel Sikap belajar, kemudian variabel Cara belajar (lihat angka partial correlation maupun part correlation).

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan variabel Cara belajar dan Sikap belajar dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Variabel Cara belajar dan variabel Sikap belajar dapat menentukan atau dapat menjelaskan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 93.2 persen ($R^2 = 0.932$). Koefisien penentu ini ternyata terdiri dari sumbangan variabel Cara belajar ditambahkan dengan sumbangan dari variabel Sikap belajar. Besarnya sumbangan ini dapat dihitung berdasarkan rumus berikut.

Analisis data menunjukkan bahwa secara bersama sama variabel Cara belajar dan variabel Sikap belajar dapat menentukan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 93.16%. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel Cara belajar sebesar 28.08%, dan dari variabel Sikap belajar sebesar 65.07%.

Apabila dihitung seberapa efektif sumbangan ini menunjukkan bahwa ternyata Cara belajar hanya 30.15% dibandingkan dengan variabel Sikap belajar yang menyumbang sebesar 69.84%.

Jadi walaupun keduanya secara bersama sama maupun secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan, namun dominan hubungannya oleh variabel Sikap belajar.

KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan, maka pada bagian ini dapat dituliskan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa:

Ada hubungan Cara belajar dan Sikap belajar secara bersama sama dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Cara belajar (X_1) dan variabel Sikap belajar (X_2) secara bersama sama dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Y) ditolak karena keduanya berhubungan secara

signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Cara belajar $t_o = 2.841$ dan $sig. = 0.007 < 0.05$. Sikap belajar $t_o = 6.361$ dan $sig. = .000 < 0.05$). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Cara belajar dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Sikap belajar akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia $0.984 (= 0.304 + 0.680)$ unit.

Ada hubungan Cara belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_o : Tidak ada hubungan variabel Cara belajar (X_1) dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Y) ditolak karena nilai $t_o = 2.841$ dan $sig. = 0.007 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Cara belajar akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 0.304 unit, *ceteris paribus* atau variabel Sikap belajar tidak berubah.

Ada hubungan Sikap belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_o : Tidak ada hubungan variabel Sikap belajar (X_2) dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Y) ditolak karena nilai $t_o = 6.361$ dan $sig. = .000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Sikap belajar akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 0.680 unit, *ceteris paribus* atau variabel Cara belajar tidak berubah

2. Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Cara belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang sama untuk variable Sikap belajar. Selanjutnya secara bersama sama variable Cara belajar dan variabel Sikap belajar menentukan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar sebesar 93.2 persen ($R\ Square = 0.932$). Berdasarkan nilai t_o menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya (t_o) menunjukkan pertama adalah sikap belajar, kedua cara belajar.
3. Ada hubungan yang sangat signifikan variabel Cara belajar dan Sikap belajar dengan variabel Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia baik secara parsial maupun secara bersama-sama, namun dominan hubungannya oleh variabel Sikap belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 1982. *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, S. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmawi Zainul, Noehi Nasoetion. 1993. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Azwar, S. 1986. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Bloom, Benyamin S. 1981. *Taxonomy of Educational Objectives, Hand book I Cognitif Domain*. New York : longman
- Harsiati, T. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harsiati, T. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, K., dkk. 1994. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Jere E. Brophy dan Thomas L. Good. 1990. *Educational Psychology A Realistic Approach*. New York : Longman
- Noehi Nasoetion, et. al. (1999). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Noehi Nasoetion. 1995. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:
- Nurgiyantoro, B. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Semi, M. Atar 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung : Edisi I Angkasa.
- Singarimbun Masri, Sofian Effendi, 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES

- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara
- Sudjana, N. 1992. *Penilaian Hasil Belajar-mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujana. 1991. *Pengantar Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Walgito,Bimo. 1980. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Zainul, A. 1992. *Pengukuran, Tes dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.